



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 7 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2025 Halaman 1885 - 1891

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pesantren Sebagai Pilar Pendidikan Islam: Eksistensi, Peran, dan Transformasinya di Era Modern

Muhammad Rifki Fatahillah^{1✉}, Noorazmah Hidayati²

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia^{1,2}

e-mail : mrifkifatahillah.pasca2410160276@iain-palangkaraya.ac.id¹, noorazmahhidayati@gmail.com²

Abstrak

Modernisasi, globalisasi, dan disrupsi digital mendorong perubahan cepat pada pendidikan Islam di Indonesia, sehingga pesantren dituntut beradaptasi tanpa mengaburkan identitas keislaman dan tradisinya. Penelitian ini menganalisis strategi pesantren mempertahankan eksistensi dan peran strategisnya sekaligus bertransformasi sesuai tuntutan zaman. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (19 sumber, 2020–2025) dengan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan integrasi kurikulum melalui penguatan tradisi keilmuan klasik yang disertai pengayaan ilmu umum dan kompetensi abad ke-21; modernisasi tata kelola menuju manajemen lebih profesional; serta pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran dan layanan informasi secara selektif sesuai kultur pesantren. Pada saat yang sama, pesantren tetap meneguhkan fungsi inti pembinaan karakter, spiritualitas, dan moralitas santri. Kontribusi ilmiah utama penelitian ini adalah perumusan kerangka konseptual “pesantren hybrid” berbasis dua mekanisme pelestarian inti (*core preservation*) dan inovasi selektif (*selective innovation*) yang mengintegrasikan dimensi kurikulum, kelembagaan, dan teknologi dalam satu penjelasan utuh, melampaui studi sebelumnya yang umumnya membahasnya secara terpisah. Temuan ini berimplikasi pada penguatan model pengembangan dan kebijakan pesantren yang adaptif, berdaya saing, dan relevan di era digital.

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan Islam, Transformasi

Abstract

Modernization, globalization, and digital disruption are driving rapid changes in Islamic education in Indonesia, so pesantren are required to adapt without obscuring their Islamic identity and traditions. This research analyzes the strategy of pesantren to maintain their existence and strategic role while transforming according to the demands of the times. The method used is descriptive qualitative based on literature studies (19 sources, 2020–2025) with thematic analysis. The results of the study show curriculum integration through the strengthening of classical scientific traditions accompanied by the enrichment of general knowledge and competence in the 21st century; modernization of governance towards more professional management; and the use of technology for learning and information services selectively according to the culture of the Islamic boarding school. At the same time, pesantren continues to affirm the core function of character development, spirituality, and morality of students. The main scientific contribution of this research is the formulation of a conceptual framework of “hybrid pesantren based on two core preservation and selective innovation mechanisms that integrate the dimensions of curriculum, institutions, and technology in one complete explanation, beyond previous studies that generally discuss them separately. These findings have implications for strengthening the development model and policy of Islamic boarding schools that are adaptive, competitive, and relevant in the digital era.

Keywords: Islamic Boarding School, Islamic Education, Transformation

Copyright (c) 2025 Muhammad Rifki Fatahillah, Noorazmah Hidayati

✉ Corresponding author :

Email : mrifkifatahillah.pasca2410160276@iain-palangkaraya.ac.id ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8836> ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 6 Bulan Desember 2025

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter bangsa karena berperan menanamkan nilai moral-spiritual sekaligus membangun kesalehan sosial. Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren menjadi salah satu institusi kunci karena memiliki otoritas moral dan tradisi keilmuan yang kuat. Penguatan posisi pesantren juga ditegaskan melalui UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang mengakui pesantren sebagai lembaga berbasis masyarakat dengan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, serta menegaskan pentingnya menjaga kekhasan pesantren (tradisi, kehendak, dan cita-cita pesantren) (Zuhdi et al., 2024).

Secara faktual, peran pesantren juga tampak dari skala kelembagaannya yang besar. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa pada 2024 terdapat sekitar 42 ribu pesantren yang terdata, dengan jumlah santri mencapai sekitar 4,8 juta, dan ekosistem lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan disebut mencapai ±350 ribu Lembaga (Humas Kankemenag Jakarta Utara, 2025). Angka ini menegaskan bahwa transformasi mutu dan relevansi pesantren bukan isu pinggiran, melainkan isu strategis yang berdampak luas pada kualitas sumber daya manusia, pembentukan moral publik, dan daya saing generasi muda.

Namun, memasuki era modern dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pertama, perubahan sosial-budaya dan arus informasi global mendorong pergeseran pola pikir serta gaya hidup generasi muda. Kedua, disrupsi teknologi mengubah cara belajar dan cara otoritas keilmuan dibangun. Kondisi ini sangat relevan karena penetrasi internet Indonesia tinggi; survei APJII melaporkan pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221,56 juta dengan penetrasi 79,5% (Fatah et al., 2024). Di tengah realitas ini, pesantren dituntut mampu mengintegrasikan nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital tanpa kehilangan identitas tradisi dan spiritualitasnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas dinamika pesantren dalam menghadapi modernitas, tetapi dengan fokus yang beragam. Lukens-Bull menegaskan bahwa pesantren tidak sekadar “bertahan”, melainkan menegosiasikan modernitas dan tradisi melalui pilihan kurikulum, praktik kepemimpinan, dan strategi pendidikan dalam konteks globalisasi (Muthohar, 2024). Raihani menunjukkan bahwa pesantren juga dapat menjadi ruang pendidikan multikultural, di mana nilai toleransi dan koeksistensi diproduksi melalui pengalaman belajar, budaya kelembagaan, dan praktik keseharian santri (Raihani, 2012). Asroah menekankan adanya mekanisme internal pesantren untuk beradaptasi melalui diferensiasi dan pembaruan gradual, sambil menjaga prinsip “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.” (Asroah, 2011).

Studi yang lebih mutakhir menunjukkan menguatnya transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Kajian sistematis 2007–2025 menyoroti evolusi model pembelajaran pesantren menuju pendekatan yang lebih teknologi-terbantu (*technology-enhanced learning*) sambil tetap mempertahankan pedagogi klasik (Suresman et al., 2025). Pada tingkat praktik, digitalisasi juga tampak dalam perluasan akses pengajian kitab; misalnya, sebuah studi melaporkan digital broadcasting pengajian kitab kuning melalui YouTube sejak 2014 yang memperluas jangkauan, melampaui batas ruang-waktu, dan memungkinkan akses asinkron bagi pembelajar (Istiqomah et al., 2025).

Meskipun demikian, celah penelitian masih terlihat. Banyak studi menyoroti modernisasi pesantren dari sisi sosial-budaya, toleransi, atau deskripsi adaptasi kelembagaan, dan sebagian lainnya menyoroti aspek digitalisasi secara parsial. Belum banyak kajian yang mensintesis temuan-temuan tersebut menjadi kerangka konseptual terpadu yang memetakan *strategi transformasi pesantren* secara sistematis pada beberapa dimensi kunci, misalnya pembaruan kurikulum integratif (agama–sains), profesionalisme dan kompetensi pendidik, digitalisasi pembelajaran dan tata kelola pengetahuan, serta penguatan manajemen kelembagaan berbasis kepemimpinan kiai dengan pijakan nilai pendidikan Islam (ta’dīb, tarbiyah, ta’līm) dan prinsip tajdīd.

Karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual-sintesis mengenai transformasi pesantren di era modern yang merangkum dan mengintegrasikan temuan literatur tentang adaptasi pesantren, memetakan bentuk strategi transformasi pada dimensi akademik, teknologi, sosial, dan tata kelola,

serta menegaskan perbedaannya dari studi sebelumnya yang cenderung fokus pada kasus tertentu atau satu dimensi perubahan saja. Dengan kebaruan ini, penelitian diharapkan memberi kontribusi teoretik berupa kerangka analitis yang dapat digunakan untuk membaca dan merancang transformasi pesantren secara lebih utuh, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan arah pengembangan pesantren yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuan dan spiritualitasnya.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pesantren berada pada titik tekan ganda: di satu sisi harus menjaga tradisi pendidikan berbasis kitab, adab, dan otoritas kiai; di sisi lain harus merespons percepatan perubahan sosial-teknologis pada masyarakat yang semakin digital. Skala pesantren yang besar (puluhan ribu lembaga dan jutaan santri) dan penetrasi internet yang tinggi menandakan bahwa keberhasilan atau kegagalan transformasi pesantren akan berpengaruh langsung pada kualitas generasi muda Muslim Indonesia, termasuk ketahanan moral-spiritual dan kapasitas daya saingnya.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mensintesis strategi serta bentuk transformasi pesantren dalam mempertahankan eksistensi di tengah modernisasi, meliputi pembaruan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan manajemen kelembagaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis sistematis terhadap literatur ilmiah dan dokumen relevan untuk menghasilkan kerangka konseptual tentang model adaptasi pesantren yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan yang berorientasi pada sintesis konseptual mengenai eksistensi, peran, dan transformasi pesantren di era modern. Unit analisis mencakup 19 sumber (2020–2025) berupa artikel jurnal, buku, karya ilmiah relevan, serta dokumen kebijakan dari perspektif pendidikan Islam, manajemen pendidikan, dan sosiologi. Literatur dipilih berdasarkan kriteria: relevansi dengan fokus kajian (kurikulum, metode/teknologi pembelajaran, tata kelola, dan peran sosial), kredibilitas publikasi, serta kecukupan data untuk dibandingkan dan disintesis. Data diekstraksi (tujuan, konteks, temuan, implikasi) lalu dianalisis secara deskriptif-analitik melalui analisis tematik (identifikasi tema, kategorisasi, dan interpretasi hubungan antarkonsep) guna merumuskan pola dan sintesis temuan. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menyusun kerangka konseptual berbasis literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Perolehan Data Kepustakaan

Sesuai dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), data penelitian bersumber dari dokumen tertulis yang relevan dengan topik eksistensi, peran, dan transformasi pesantren. Literatur yang dianalisis terdiri atas 19 sumber yang tercantum pada Daftar Pustaka dengan rentang tahun 2020–2025, mencakup artikel jurnal, buku, serta karya ilmiah lain yang membahas pesantren dari perspektif pendidikan Islam, manajemen pendidikan, dan sosiologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, dan analisis komparatif, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik melalui identifikasi tema, kategorisasi, dan interpretasi hubungan antarkonsep untuk merumuskan temuan penelitian.

Hasil Studi Literatur Sebagai Data

Secara umum, literatur menegaskan bahwa pesantren tetap berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik melalui pengajaran kitab kuning, relasi kiai–santri yang intensif, dan kehidupan berasrama yang menekankan pembiasaan nilai-nilai akhlak (Tentiasih, 2024). Pada level kebijakan, penguatan eksistensi pesantren juga ditopang oleh pengakuan negara melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019

tentang Pesantren, yang menegaskan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga pesantren diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Zuhdi et al., 2024).

Literatur lima tahun terakhir menunjukkan perluasan peran pesantren dalam menjawab problem sosial-kontemporer. Pesantren tidak hanya membina spiritualitas santri, tetapi juga berperan sebagai ruang penguatan moderasi beragama—misalnya melalui internalisasi nilai tawassuth, tasāmuh, dan i’tidāl melalui pembelajaran fikih, akhlak, dan tasawuf yang dihubungkan dengan wawasan kebangsaan (Muhtarom et al., 2020; Rusmiaty et al., 2025; Adibah et al., 2023). Peran sosial ini juga tampak dalam kontribusi penguatan budaya lokal dan civil society, termasuk program pemberdayaan ekonomi seperti koperasi, kewirausahaan santri, dan pelatihan vokasional (Nurjannah et al., 2025).

Pada ranah pendidikan, data literatur memperlihatkan tiga bidang transformasi yang paling menonjol. Pertama, transformasi kurikulum menuju integrasi ilmu agama dan ilmu umum melalui pendidikan formal di lingkungan pesantren, skema muadalah, dan kurikulum internal yang memasukkan sains, bahasa asing, serta kompetensi abad ke-21, sambil mempertahankan kitab kuning sebagai fondasi (Harmathilda et al., 2024). Kedua, inovasi metode dan teknologi pembelajaran melalui digitalisasi bahan ajar, pemanfaatan platform e-learning, dan pengembangan blended learning sebagai respon terhadap Society 5.0 (Intania & Nurcholis, 2024; Sya’bani, 2023; Prasetya, 2025). Ketiga, modernisasi tata kelola kelembagaan melalui perencanaan strategis, penjaminan mutu, administrasi berbasis data, serta penguatan kepemimpinan kiai yang tidak hanya bersifat karismatik, tetapi juga manajerial dan inovatif (Zuhdi et al., 2024; Djuwairiyah et al., 2024; Ramadhani et al., 2025; Syahputra, 2025).

Walaupun tren transformasi menguat, literatur juga konsisten menyoroti tantangan struktural dan kultural yang berulang: kesenjangan fasilitas (urban–rural), keterbatasan literasi digital pendidik, resistensi sebagian komunitas terhadap perubahan, serta kekhawatiran berkurangnya kedekatan relasi kiai–santri apabila teknologi tidak dikelola secara proporsional (Solich & Ni’am, 2023; Prasetya, 2025).

Temuan Penelitian Dari Sintesis Literatur

Berdasarkan pemetaan tematik, penelitian ini menemukan bahwa transformasi pesantren pada dasarnya bergerak melalui dua mekanisme yang berlangsung serentak. Mekanisme pertama adalah pelestarian inti (core preservation), yaitu menjaga tradisi keilmuan klasik, adab, dan otoritas kiai sebagai pusat pembentukan karakter. Mekanisme kedua adalah inovasi selektif (selective innovation), yaitu mengadopsi unsur modern kurikulum terintegrasi, teknologi pembelajaran, dan tata kelola modern secara bertahap dan terukur agar tidak mengaburkan identitas pesantren sebagai lembaga tafaqquh fī al-dīn. Dua mekanisme ini membentuk pola ‘pesantren hybrid’ yang bukan sekadar kompromi tradisi–modernitas, melainkan strategi kelembagaan untuk memperluas daya jangkauan pendidikan, meningkatkan daya saing lulusan, dan memperkuat kontribusi sosial pesantren di era modern.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pesantren tidak tepat dipahami sebatas modernisasi teknis, melainkan proses tajdid yang berakar pada nilai pendidikan Islam. Mekanisme pelestarian inti menegaskan fungsi ta’dib sebagai pembentukan adab dan karakter serta tarbiyah sebagai proses pengembangan potensi santri secara holistik melalui kultur berasrama, keteladanan kiai, dan habituasi praktik keagamaan. Pada saat yang sama, mekanisme inovasi selektif memperkuat dimensi ta’lim melalui perluasan akses ilmu pengetahuan, pembaruan metode, dan penguatan kompetensi abad ke dua puluh satu. Karena itu, integrasi tradisi dan inovasi bekerja untuk menjaga keseimbangan ilmu, iman, dan akhlak sebagai orientasi dasar pendidikan pesantren.

Dalam kerangka tajdid, dinamika tersebut sejalan dengan prinsip al muhafazah ‘ala al qadim as salih wa al akhdzu bi al jadid al aslah, yakni mempertahankan nilai lama yang baik sembari mengadopsi unsur baru yang lebih maslahat. Perspektif ini membantu melampaui stereotip bahwa inovasi identik dengan penghilangan

tradisi. Literatur justru memperlihatkan bahwa pesantren dapat menempatkan inovasi sebagai instrumen penguatan misi keilmuan dan sosialnya, misalnya melalui digitalisasi pembelajaran yang tetap menjaga pola relasi kiai dan santri atau kurikulum terintegrasi yang menegaskan identitas keilmuan pesantren sebagai fondasi (Prasetya, 2025)

Dari sudut pandang perubahan sosial, pola pesantren hybrid dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi institusional. Pesantren merespons regulasi, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan teknologi, namun melakukan penyaringan berdasarkan otoritas keilmuan dan nilai lembaga. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai menjadi variabel kunci karena kiai berfungsi sebagai penjaga tradisi sekaligus pengarah inovasi, sedangkan jejaring ustaz, profesional, dan alumni memperkuat kapasitas organisasi serta keberlanjutan perubahan (Djuwairiyah et al., 2024; Ramadhani et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung parsial, misalnya yang menyoroti transformasi kurikulum (Harmathilda et al., 2024; Hajjaj, 2025), digitalisasi dan blended learning (Intania & Nurcholis, 2024; Sya'bani, 2023), atau kepemimpinan kiai (Djuwairiyah et al., 2024), penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi tidak semata ditentukan oleh adopsi teknologi atau perubahan kurikulum. Faktor penentunya ialah kemampuan pesantren mengelola mekanisme ganda pelestarian inti dan inovasi selektif secara seimbang, sehingga relasi tradisi, regulasi, dan tuntutan kompetensi dapat ditata ulang tanpa mengaburkan identitas pesantren.

Pembahasan ini juga menegaskan urgensi penanganan tantangan struktural yang berulang. Kesenjangan infrastruktur digital dan literasi TIK pendidik berpotensi menciptakan disparitas mutu antar pesantren, sementara resistensi kultural dapat menghambat perubahan jika inovasi dipersepsikan sebagai ancaman identitas. Karena itu, strategi penguatan pesantren perlu menekankan pembangunan kapasitas melalui pelatihan TIK dan manajemen pendidikan, penguatan penjaminan mutu, serta dukungan kolaboratif pemerintah, masyarakat, dan alumni agar transformasi berjalan proporsional tanpa menghilangkan karakter spiritual dan moral pesantren (Prasetya, 2025; Zuhdi et al., 2024).

Kontribusi sintesis penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual pesantren hybrid yang berbasis pelestarian inti dan inovasi selektif. Kerangka ini mengintegrasikan dimensi nilai pendidikan Islam, dimensi kelembagaan, dan dimensi teknologi pembelajaran dalam satu model penjelasan yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang berubah, tetapi juga menguraikan mengapa dan bagaimana perubahan dapat berlangsung tanpa mengikis identitas pesantren, sehingga kontribusinya lebih kuat dibanding studi sebelumnya yang cenderung terfragmentasi pada satu dimensi.

SIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa transformasi pesantren di era modern tidak dapat dipahami sebagai modernisasi teknis semata, melainkan sebagai proses *tajdid* yang menjaga kesinambungan nilai pendidikan Islam sekaligus merespons perubahan sosial-teknologis. Berdasarkan sintesis studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pesantren ditopang oleh mekanisme ganda: (1) pelestarian inti yang mempertahankan karakter pesantren sebagai pusat pembentukan adab (*ta'dīb*) dan pengembangan santri secara holistik (*tarbiyah*) melalui kultur berasrama, keteladanan kiai, dan disiplin spiritual; serta (2) inovasi selektif yang memperkuat fungsi *ta'lim* melalui pembaruan kurikulum integratif agama–pengetahuan umum, peningkatan kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan manajemen kelembagaan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual “pesantren hybrid” yang menjelaskan keterhubungan antara tradisi, regulasi, tuntutan kompetensi abad ke-21, dan inovasi berbasis nilai, sehingga memberikan penjelasan yang lebih utuh dibanding studi sebelumnya yang cenderung parsial pada aspek kurikulum, digitalisasi, atau kepemimpinan. Implikasi penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan transformasi pesantren bergantung pada kemampuan menyeimbangkan identitas spiritual-moral dengan kebutuhan relevansi pendidikan, sehingga penguatan pesantren perlu diarahkan pada *capacity building* pendidik

(literasi TIK dan pedagogi), pengembangan penjaminan mutu, serta kolaborasi pemerintah–masyarakat–alumni agar inovasi berjalan proporsional tanpa mengikis karakter pesantren; penelitian lanjutan disarankan menguji kerangka ini melalui studi lapangan komparatif antar tipe pesantren untuk memetakan variasi strategi dan faktor penentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Asrohah, H. (2011). The dynamics of pesantren: Responses toward modernity and mechanism in organizing transformation. *Journal of Indonesian Islam*, 5(1), 66–90.
- Djuwairiyah, D., Jamil, A. I., & Abd Kadir, F. A. (2024). Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Terhadap Transformasi Pendidikan Islam. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 338–359.
- Fatah, M., Yohanes Ngamal, S. E., & Setiawati, E. (2024). Kemajuan TIK, Digitalisasi membuka Jalan bagi Pertumbuhan Ekonomi digital Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 16(II).
- Hajjaj, W. A. (2025). Manajemen Kurikulum Terintegrasi Di Pesantren: Integrasi Kitab Kuning dan Kompetensi Abad Ke-21. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 321–334.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Humas Kankemenag Jakarta Utara. (2025). *Buka Halaqoh Nasional Pimpinan Pesantren, Basnang Said : Negara Harus Hadir Mencukupi Kebutuhan Pesantren*. Kanwildki @kemenag.Go.Id. <https://dki.kemenag.go.id/index.php/berita/buka-halaqoh-nasional-pimpinan-pesantren-basnang-said-negara-harus-hadir-mencukupi-kebutuhan-pesantren-pFCvA>
- Intania, N., & Nurcholis, N. (2024). Transforming Traditional Learning Methods in Pesantren: Integrating Technology in Response to Society 5.0 at Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora. *Global Educational Research Review*, 1(2), 100–109.
- Istiqomah, N., Nadhiroh, W., Zulaichah, S., & Amnesti, S. K. W. (2025). Digitalisasi Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 272–342.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Muthohar, A. (2024). *PERGESERAN MAKNA SOSIAL PESANTREN (Studi pada Wali Santri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang, Pondok Pesantren Modern Ar-Rifaie Gondanglegi, Al-Izzah IIBS Batu)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prasetya, U. A. (2025). Penguatan Manajemen Pendidikan Islam melalui Digitalisasi di Madrasah pada Era Society 5.0. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 767–775.
- Raihani. (2012). Report on multicultural education in pesantren . *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42(4), 585–605. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>
- Ramadhani, A. A., Iqbal, M., Zunaidi, P., & Nasution, A. F. (2025). Kepemimpinan Kyai dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 877–887.
- Rusmiaty, R., Aras, M., Nurfadhil, A., Arnadi, A., & Hadade, H. (2025). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Masyarakat dan Penguatan Budaya Lokal. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2),

- 1891 *Pesantren Sebagai Pilar Pendidikan Islam: Eksistensi, Peran, dan Transformasinya di Era Modern - Muhammad Rifki Fatahillah, Noorazmah Hidayati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8836>
214–225.
- Solich, M., & Ni'am, M. M. (2023). Peran kyai dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran pada santri an-nahdliyah Mojokerto di era society 5.0. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 3(2), 130–145.
- Suresman, E., Faqihuddin, A., Jenuri, & Abdullah, M. (2025). From sorogan to digital learning: a systematic literature network analysis of pesantren learning models. *Cogent Education*, 12(1), 2580776.
- Sya'bani, M. Y. (2023). *Strategi Guru PAI Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam menghadapi Tantangan Era Society 5.0*. Universitas Islam Indonesia.
- Syahputra, W. (2025). Kepemimpinan Kyai Muda Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta Di Era Modern. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 406–419.
- Tentiasih, S. (2024). Transformasi Kurikulum di Pesantren Pada Era Abad 21. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 53–61.
- Zuhdi, A., Furqon, M., Safparudin, S., Hidayatullah, Y., & Marhamah, M. (2024). Implikasi Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Terhadap Institusi Pesantren PERSIS. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).